



Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita E-Sumatera Ekspres (Edisi Agustus-Oktober 2024)

Rima Harista ^{1*}, Masnunah ², Hayatun Nufus ³

¹⁻³ Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Korespondensi penulis : rimaharista08@gmail.com

Abstract News headline writing is one of the most critical aspects because it can affect readers' perceptions of the issues reported. The headline is the main thing that can attract the attention of readers, therefore writing a good and correct headline can affect the way readers conclude the content of the news. Based on this, the problem in this study is how the form and function of euphemisms and dysphemisms used in E-Sumatera Ekspres news headlines, especially political, criminal and environmental headlines (August-October 2024 edition). The purpose of this study is to identify and analyze the use of euphemisms and dysphemisms in E-Sumatera Ekspres headlines (August-October 2024 edition). The results of the study found a total of 9 euphemism data consisting of 2 data of euphemism in the form of figurative expressions, 1 data of euphemism in the form of remodeling, 3 data of euphemism in the form of circumlocution, and 3 data of euphemism in the form of one word to replace another word. Furthermore, 22 data of dysphemism were found, consisting of 15 data of dysphemism in the form of figurative expression, 3 data of dysphemism in the form of metaphor, 1 data of dysphemism in the form of flipansi, 2 data of dysphemism in the form of remodeling, and 1 data of dysphemism in the form of circumlocution. The data shows that not all categories of euphemisms and dysphemisms described by Allan and Burridge are found in the research data. The research method used is descriptive method. This research reveals that the use of euphemisms aims to soften the delivery of sensitive information to make it more acceptable to readers, while dysphemisms are used to attract attention by accentuating dramatic or controversial aspects in the news.

Keywords: Dysfemisme, Euphemism, News Headlines, Sumatra Express

Abstrak Penulisan judul berita merupakan salah satu aspek yang sangat kritis karena dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap isu yang diberitakan. Judul berita menjadi hal utama yang bisa menarik perhatian pembaca oleh karena itu penulisan judul yang baik dan benar dapat mempengaruhi cara pembaca menyimpulkan isi berita. Berdasarkan hal tersebut maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan fungsi eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam judul berita E-Sumatera Ekspres khususnya judul berita politik, kriminal dan lingkungan (edisi Agustus-Oktober 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan eufemisme dan disfemisme pada judul berita E-Sumatera Ekspres (Edisi Agustus-Oktober 2024). Hasil penelitian ditemukan sebanyak 9 data eufemisme yang terdiri dari 2 data eufemisme bentuk ekspresi figuratif, 1 data eufemisme bentuk memodelkan kembali, 3 data eufemisme bentuk sirkumlokusi, dan 3 data eufemisme bentuk satu kata untuk menggantikan kata lain. Selanjutnya, ditemukan 22 data disfemisme, terdiri dari 15 data disfemisme bentuk ekspresi figuratif, 3 data disfemisme bentuk metafora, 1 data disfemisme bentuk flipansi, 2 data disfemisme bentuk memodelkan kembali, dan 1 data disfemisme bentuk sirkumlokusi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tidak semua kategori eufemisme dan disfemisme yang dijelaskan oleh Allan dan Burridge ditemukan dalam data penelitian. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan eufemisme bertujuan untuk memperhalus penyampaian informasi sensitif agar lebih dapat diterima oleh pembaca, sedangkan disfemisme digunakan untuk menarik perhatian dengan menonjolkan aspek dramatis atau kontroversial dalam berita.

Kata Kunci: Disfemisme, Eufemisme, Judul Berita, Sumatera Ekspres

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas berdasarkan pendapat Adolf Hualai dan Gorys Keraf (dalam Mailani, 2022, hal. 2). Seiring berjalannya waktu bahasa mengalami penambahan kosa kata baru karena hal tersebut mencerminkan dinamika budaya dan perkembangan sosial yang terus berlangsung. Kosa kata baru sering kali muncul sebagai

respons terhadap perubahan teknologi, interaksi sosial, dan pengaruh budaya global. Dengan demikian, bahasa menjadi alat yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mencerminkan perubahan dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan yang terus berubah karena bahasa itu dinamis. Dinamika ini memungkinkan bahasa untuk terus berkembang, bertransformasi, dan menyerap berbagai pengaruh sosial, budaya, serta teknologi, sehingga tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat yang senantiasa berubah.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang esensial dalam menyampaikan informasi kepada publik terutama menggunakan bahasa tulis di media massa. Media massa berperan sebagai jembatan antara informasi dan masyarakat, sehingga penggunaan bahasa yang efektif dapat meningkatkan kejelasan dan daya tarik berita. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk opini publik dan membangun citra. Dalam konteks media massa yaitu berita online, pemilihan kata yang tepat sangat penting karena dapat memengaruhi cara pembaca memahami berita dan membentuk opini publik.

Seiring berjalannya waktu, berita kini tidak hanya dapat diperoleh melalui media cetak, tetapi juga melalui televisi, radio, dan ponsel pintar yang memiliki koneksi internet. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Instagram *Sumatera Ekspres* sebagai media pengumpulan data. Berita menjadi salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pesan, baik secara lisan maupun tertulis. Agar pesan dalam berita tertulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca, penulis perlu menggunakan bahasa yang jelas, efektif, dan mudah dimengerti. Selain itu, judul berita harus dirancang dengan bahasa yang sederhana, tidak berbelit-belit, dan bebas dari kemungkinan makna ganda agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Sumadiria (Rahmawati Nur, & Didah, N, 2018, hal. 41), judul berita yang baik harus memenuhi syarat, antara lain: (1) provokatif, (2) singkat- padat, (3) relevan, (4) fungsional, (5) formal, (6) representatif, dan (7) menggunakan bahasa baku.

Bahasa dan komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam memahami cara manusia berinteraksi serta menyampaikan berbagai informasi. Dalam konteks berita online atau berita elektronik, penulisan judul berita merupakan salah satu aspek yang sangat kritis karena dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap isu yang diberitakan. Eufemisme dan disfemisme adalah dua jenis bahasa yang digunakan dalam penulisan judul berita untuk menarik perhatian pembaca dan memberikan konotasi tertentu. Eufemisme adalah penggantian kata atau frasa yang dianggap kasar atau tidak pantas dengan istilah yang lebih halus atau sopan. Sedangkan disfemisme berbanding terbalik dengan pengertian eufemisme seperti yang

dikatakan oleh Chaer (dalam Syahid, 2019, hal. 176) bahwa disfemisme upaya untuk mengganti kata-kata yang memiliki makna halus atau netral dengan istilah yang lebih kasar atau menyinggung.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan eufemisme dan disfemisme pada judul berita *E-Sumatera Ekspres* (edisi Agustus-Oktober 2024). Sumatera Ekspres sebagai salah satu media online penyedia berita yang populer di Sumatera Selatan memiliki judul-judul berita yang seringkali menggunakan bahasa yang menarik untuk meningkatkan efek pada pembaca. Namun, penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam judul berita dapat memiliki implikasi yang berbeda-beda, baik dalam meningkatkan daya tarik maupun dalam memberikan konotasi negatif atau merendahkan.

Pemilihan *Sumatera Ekspres* sebagai objek penelitian ini dikarenakan *Sumatera Ekspres* merupakan salah satu media cetak tertua yaitu didirikan pada 2 Agustus 1962 di Sumatera Selatan, yang memiliki pengaruh signifikan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat (Sumatera Ekspres.Id, 2024). Dengan tagline "utama dan terpercaya," koran ini telah berkomitmen untuk memberikan informasi yang akurat dan beragam mengenai isu lokal, nasional, dan internasional. Seiring dengan perubahan perilaku konsumsi berita di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, *Sumatera Ekspres* meluncurkan versi koran online-nya pada 1 Agustus 2022, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pembaca yang semakin bergantung pada teknologi. *Sumatera Ekspres* kemudian memperluas kehadirannya ke media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Dengan reputasi ini, analisis terhadap gaya bahasa yang digunakan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media ini membentuk narasi dan mempengaruhi opini publik. Alasan peneliti memilih rentang waktu Agustus hingga Oktober dalam penelitian ini karena di bulan Agustus dan Oktober seringkali menjadi bulan aktivitas politis tinggi, terutama di Indonesia. Misalnya, peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus) dan momentum lainnya yang potensial memicu diskusi dan debat politik. Aktivitas ini dapat meningkatkan frekuensi dan intensitas berita yang mungkin menggunakan eufemisme dan disfemisme untuk mempresentasikan isu-isu politik maupun isu-isu sosial yang relevan dengan masyarakat Sumatera Selatan.

Eufemisme dan disfemisme sering digunakan dalam judul berita untuk menarik perhatian pembaca, tetapi tidak semua judul berita menggunakan bahasa yang tepat dan etis. Eufemisme yang merujuk pada penggunaan istilah yang lebih halus atau sopan untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kasar atau menyakitkan, dapat memberikan kesan positif dan membuat judul berita terdengar lebih menarik. Misalnya, istilah "pengurangan tenaga kerja" mungkin digunakan alih-alih "PHK" untuk mengurangi dampak emosional yang dirasakan oleh

pembaca. Namun, meskipun eufemisme dapat menciptakan nuansa yang lebih lembut, sering kali hal ini juga dapat mengaburkan makna sebenarnya dari informasi yang disampaikan, sehingga pembaca tidak sepenuhnya memahami konteks atau seriusnya situasi tersebut. Di sisi lain, disfemisme yang melibatkan penggunaan kata-kata yang lebih tajam atau merendahkan, sering kali digunakan untuk menciptakan efek dramatis atau menggugah emosi pembaca. Misalnya, penggunaan istilah "kecelakaan tragis" dapat menjadi pilihan yang lebih sensasional dibandingkan dengan istilah "insiden." Meskipun strategi ini dapat menarik perhatian dengan cepat, penggunaan bahasa yang kasar atau merendahkan dalam judul berita berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi pembaca. Hal ini bisa menyebabkan mereka merasa terasing atau bahkan menyesal telah membaca judul tersebut, terutama jika mereka merasa bahwa bahasa tersebut tidak pantas atau tidak etis.

Dalam era digital, judul berita *online* atau *E-News* seringkali menjadi hal pertama yang dilihat oleh pembaca, dan penggunaan bahasa yang tepat dapat membedakan antara judul yang menarik dan judul yang tidak tepat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas media online dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menggunakan bahasa yang etis dalam komunikasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan eufemisme dan disfemisme pada judul berita *E-Sumatera Ekspres* (edisi Agustus-Oktober 2024). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam penulisan judul berita khususnya di Instagram dan bagaimana penggunaan bahasa tersebut dapat mempengaruhi pembaca.

2. LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang amat penting bagi manusia. Komunikasi manusia sangat bergantung pada bahasa, yang terkait erat dengan makna setiap kata yang diucapkan, karena bahasa adalah komponen yang dinamis, maka bahasa terus diteliti dan diselidiki dengan menggunakan berbagai metodologi. Pendekatan makna adalah salah satu dari beberapa metode untuk mempelajari bahasa. Salah satu bidang linguistik yang meneliti makna adalah semantik. Semantik (Bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata sema, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik biasanya dikontraskan dengan dua aspek lain dari ekspresi makna: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatika, penggunaan praktis simbol oleh agen atau komunitas pada suatu kondisi atau konteks tertentu.

Gaya bahasa bukan hanya sekedar pilihan kata, tetapi juga merupakan alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara mendalam dan kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan Keraf dalam (Ardin, Lembah, & Ulinsa, 2020, hal. 51) "Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)". Sependapat dengan Keraf, Pradopo juga mendefinisikan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Dewirohati, 2021, hal. 12). Mengenai pengertian gaya bahasa Sumaditirna dalam (Kusno, 2020, hal. 175) mendefinisikan gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah peneliti uraikan di atas, dapat dikatakan secara garis besar bahwa gaya bahasa adalah penggunaan ragam bahasa atau cara khas dalam mengungkapkan pikiran untuk menggambarkan maksud dan tujuan yang dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Eufemisme dan disfemisme termasuk ke dalam gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa yang merujuk pada makna denotatif dan konotatif dari sebuah kata atau klausa. Kata yang mempertahankan makna dasar, maka termasuk ke dalam makna denotatif. Akan tetapi, jika kata mengalami perubahan maknanya, maka menjadi makna konotatif. Dalam gaya bahasa ini dapat terjadi penyimpangan dari konstruksi standar untuk mendapatkan efek tertentu, dan dapat terjadi penyimpangan yang lebih jauh khususnya dalam bidang makna (Arman, 2023, hal. 86).

Eufemisme merupakan bentuk kata-kata yang menunjukkan yang dianggap memiliki makna yang lebih halus untuk menggantikan makna kata dianggap kasar (Chaer dalam Ulfa, 2020, Hal. 541). Eufemisme merupakan bentuk penghalusan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara lebih sopan dan tidak menyinggung. Allan dan Burridge membaginya ke dalam 16 bentuk, seperti ekspresi figuratif (contoh: "telah pergi ke tempat lebih baik" untuk 'meninggal'), metafora, flipansi, pemodelan ulang, sirkumlokasi, kliping, akronim, singkatan, pelepasan, penggantian kata, generalisasi dan spesialisasi makna, hiperbola, makna implisit, jargon, serta ungkapan kolokial. Selain itu, bentuk bahasa yang dianggap santun juga dapat berupa tuturan tidak langsung, kiasan, gaya penghalusan, serta pernyataan yang bersifat implisit. Penelitian ini menggunakan bentuk-bentuk eufemisme dari Allan dan Burridge, meskipun tidak semua bentuk mungkin muncul dalam berita *E-Sumatera Ekspres*.

Eufemisme memiliki beberapa fungsi penting dalam komunikasi, seperti memperhalus ungkapan, menyembunyikan informasi sensitif, menyampaikan pesan diplomatis, mendidik masyarakat, dan menghindari kepanikan. Wijana mengklasifikasikan fungsi ini dalam lima

kategori, sedangkan Allan membaginya menjadi delapan, termasuk fungsi retorik dan penghormatan terhadap orang lain. Meski berbeda jumlah, keduanya menekankan bahwa eufemisme berfungsi untuk menghindari ungkapan yang kasar, tabu, atau menyakitkan. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada kedua pendapat tersebut karena keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan peran strategis eufemisme dalam komunikasi santun.

Disfemisme merupakan usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan makna yang lebih kasar, seperti yang dijelaskan oleh Chaer dalam (Syahid, 2019, Hal. 176). Sependapat dengan ahli sebelumnya Erlinawari (dalam Kususma, 2024, Hal. 18) mendefinisikan bahwa disfemisme merupakan penggunaan kata yang kasar atau ungkapan sesuatu yang bermakna bukan sebenarnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disfemisme dapat didefinisikan sebagai penggunaan kata kasar yang berkonotasi menyakitkan yang dapat berdampak kepada pendengarnya.

Secara garis besar, ditinjau dari teori Allan dan Burridge dalam (Widodo, 2021, hal. 23), pembentukan ekspresi-ekspresi disfemisme sama dengan pembentukan ekspresi-ekspresi eufemisme yakni ekspresi figuratif, metafora, flipansi, memodelkan kembali, sirkomlokusi, kliping akronim dan singkatan.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pengertian tersebut penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis data yang menghasilkan kata-kata. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus dengan cara menyimak dan mencatat teks berita *E-Sumatera Ekspres* (edisi Agustus-Oktober 2024) yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah judul berita *E-Sumatera Ekspres* (edisi Agustus-Oktober 2024) yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Sumber data dalam penelitian ini adalah postingan di Instagram *Sumatera Ekspres* (edisi Agustus-Oktober 2024) merupakan sumber data primer karena langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi. Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data, yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan model interaktif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam judul berita *E-Sumatera Ekspres* (edisi Agustus-Oktober 2024) ditemukan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme

serta fungsi gaya bahasa eufemisme dan disfemisme. Data eufemisme pada penelitian ini ditemukan sebanyak 9 data dan disfemisme 22 data. Penggunaan eufemisme pada judul berita *E-Sumatera Ekspres* (edisi Agustus Oktober 2024) dari 9 data yang ada, 2 data eufemisme bentuk ekspresi figuratif, 1 data eufemisme bentuk memodelkan kembali, 3 data eufemisme bentuk sirkumlokusi, dan 3 data eufemisme bentuk satu kata untuk menggantikan kata lain.

Penggunaan disfemisme pada judul berita *E-Sumatera Ekspres* (edisi Agustus Oktober 2024) dari 22 data yang ada, 15 data disfemisme bentuk ekspresi figuratif, 3 data disfemisme bentuk metafora, 1 data disfemisme bentuk flipansi, 2 data disfemisme bentuk memodelkan kembali, dan 1 data disfemisme bentuk sirkumlokusi.

E-Sumatera Ekspres lebih sering menggunakan disfemisme daripada eufemisme, yang mengisyaratkan kecenderungan untuk menyampaikan pandangan kritis dengan bahasa yang kurang menyenangkan atau bahkan kasar. Salah satu contoh penggunaan disfemisme atau kata kasar dalam judul berita yang diposting melalui instagram *Sumatera Ekspres* (edisi Agustus-Oktober 2024) yaitu frasa "otak pembunuhan" yang terdapat dalam berita "Otak Pembunuhan Siswi SMP Ikut Yasinan, Sakit Hati Cinta Tak Diterima (Kamis, 5 September 2024)". Penggunaan frasa ini bertujuan untuk menciptakan efek retorik yang kuat, yaitu mengintensifkan kesan negatif terhadap individu yang bersangkutan. Ekspresi ini membangkitkan emosi jijik, penolakan, dan kecaman moral yang lebih kuat daripada deskripsi yang lebih netral seperti "perencana pembunuhan" atau "dalang kejahatan". Penggunaan eufemisme dalam judul berita *Sumatera Ekspres* tidak hanya bertujuan untuk memperhalus kata agar tidak menyinggung atau memberi kesan negatif tetapi juga bertujuan untuk menyampaikan suatu makna secara tidak langsung. Salah satu contohnya yaitu penggunaan frasa "Mengejar rezeki maut menjemput" dalam berita yang diposting pada Selasa, 20 Agustus 2024 "Mengejar Rezeki Maut Menjemput, Ojol Melawan Arah Terlindas Truk Fuso". Frasa "Mengejar rezeki maut menjemput" adalah cara yang tidak langsung dan lebih halus untuk menggambarkan kejadian lakalantas yang dialami pengemudi ojol hingga menghilangkan nyawanya. Eufemisme jenis ekspresi figuratif yang terdapat dalam judul berita tersebut menggunakan bahasa kiasan atau perbandingan untuk menghindari kata-kata yang terlalu langsung atau kasar. Penelitian ini juga mengidentifikasi fungsi eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam judul berita *E-Sumatera Ekspres* (edisi Agustus-Oktober 2024). Fungsi eufemisme yang peneliti simpulkan dari kedua pendapat para ahli yaitu a) menghaluskan ucapan, b) merahasiakan sesuatu, c) alat diplomasi/retoris, dan d) menghindari hal negatif. Sedangkan fungsi disfemisme pada penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Zollner yaitu sebagai berikut: a) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan, b) untuk

menunjukkan rasa tidak suka, c) untuk memperkuat atau mempertajam hinaan, d) untuk memberikan penggambaran yang negative tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya, e) untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan f) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

Penggunaan disfemisme dan eufemisme pada judul berita *E-Sumatera Ekspres* lebih banyak menggunakan bentuk ekspresi figuratif dikarenakan bentuk ekspresi figuratif menciptakan gambaran mental yang kuat di benak pembaca sehingga membantu mereka memahami konteks atau emosi yang ingin disampaikan oleh penulis berita. Penyampaian pesan pada judul berita yang terdapat gaya bahasa ekspresi figuratif digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui simbolisme atau perbandingan. Hal ini sependapat dengan teori Allan dan Burridge dalam (Widodo, 2021, hal. 23), bahwa ekspresi figuratif yaitu bentuk gaya bahasa yang bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan. Gaya bahasa ekspresi figuratif memiliki peran penting dalam komunikasi, terutama dalam konteks sastra dan media, karena dapat memperkaya makna dan memberikan kedalaman pada narasi.

Hasil dari relevansi penelitian ini sama dengan empat kajian terdahulu yang relevan yang digunakan peneliti karena semuanya membahas gaya bahasa dalam konteks berita, khususnya eufemisme dan disfemisme, meskipun terdapat perbedaan signifikan dalam fokus penelitian yaitu judul berita dan isi berita atau komentar, serta perbedaan pada platform media yaitu koran cetak dan media sosial. Dengan penelitian Wahyuni Nurahma (2021) penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dalam menganalisis gaya bahasa berita namun berbeda dalam cakupan gaya bahasa dan platform media, berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Liani Hasnita Ulfa Br. Sagala (2022) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam analisis eufemisme dan disfemisme namun berbeda dalam fokus pada komentar netizen, serta penelitian oleh Diyan Nia Irawati (2022) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam analisis eufemisme namun berbeda dalam implikasi pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Diyan Nia Irawati yang berjudul “Eufemisme pada Berita Surat Kabar Lampung Post dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” dalam hal ini, media pembelajaran berperan penting karena dapat mewakili materi yang kurang jelas dan kurang dipahami yang telah dijelaskan oleh pendidik (Nufus, 2022, hal. 424), sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terkait eufemisme, dapat berlangsung lebih efektif dan menarik bagi siswa. Selanjutnya penelitian Iswatun Hasanah (2024) memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu dalam analisis eufemisme dan disfemisme namun berbeda dalam metode analisis dan kedalaman analisis teks berita.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa gaya bahasa eufemisme dan disfemisme digunakan dalam judul berita *E-Sumatera Ekspres* (edisi Agustus-Oktober 2024), meskipun tidak semua judul berita memuatnya. Peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian bahwa eufemisme digunakan untuk memperhalus penyampaian informasi sensitif agar lebih diterima oleh pembaca sedangkan disfemisme digunakan untuk menarik perhatian pembaca dengan menonjolkan aspek dramatis atau kontroversial. *E-Sumatera Ekspres* lebih sering menggunakan disfemisme daripada eufemisme, yang mengisyaratkan kecenderungan untuk menyampaikan pandangan kritis dengan bahasa yang kurang menyenangkan atau bahkan kasar. Berdasarkan data yang ditemukan, data eufemisme pada penelitian ini ditemukan sebanyak 9 data dan disfemisme 22 data. Penggunaan disfemisme dan eufemisme pada judul berita *E-Sumatera Ekspres* lebih banyak menggunakan bentuk ekspresi figuratif dikarenakan bentuk ekspresi figuratif menciptakan gambaran mental yang kuat di benak pembaca sehingga membantu mereka memahami konteks atau emosi yang ingin disampaikan oleh penulis berita.

Penulis menafsirkan dari segi fungsi eufemisme dalam judul berita *E-Sumatera Ekspres* (edisi Agustus-Oktober 2024) yaitu berdasarkan pendapat Wijana dan Allan dan Burridge yang telah peneliti simpulkan menjadi empat poin persamaan yaitu: a) Menghaluskan Ucapan, b) Merahasiakan Sesuatu, c) Alat Diplomasi/Retoris, d) Menghindari Hal Negatif.

Penulis juga menafsirkan dari segi fungsi disfemisme dalam judul berita *E-Sumatera Ekspres* (edisi Agustus-Oktober 2024) yaitu berdasarkan pendapat Zollner yang membagi fungsi disfemisme menjadi 6 fungsi, dari keenam fungsi ditemukan 5 fungsi disfemisme yaitu: a) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan, b) untuk menunjukkan rasa tidak suka, c) untuk memperkuat atau mempertajam hinaan, d) untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan f) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

6. REKOMENDASI

Analisis penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pendidik, pembaca, dan peneliti dengan memperkaya pemahaman tentang nuansa bahasa dalam pengajaran, media, dan penelitian lanjutan. Eufemisme yang menyampaikan ide secara halus dan disfemisme yang menyoroti sisi negatif suatu hal dapat digunakan sebagai alat pengajaran efektif dalam materi bahasa dan sastra di sekolah, sekaligus membuka wawasan pembaca tentang bagaimana media menyampaikan informasi dalam situasi sensitif. Selain memberikan landasan teoritis, penelitian ini juga menjadi sumber pengetahuan praktis dan referensi berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai gaya bahasa

dalam komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. S. (2019). Abreviasi pada berita dalam surat kabar *Jawa Pos*. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 202.
- Alfansyur, Andarusni, & M., M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 149.
- Annisa, T. N. (2023). *Penggunaan eufemisme Tsamara Amany pada podcast Tsama dengan: Kajian stilistika* (Tesis). Tidak dipublikasikan.
- Ardin, A. S., Lembah, H. G., & Ulinsa, U. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Bahasa dan Sastra*, 5(4).
- Arifianti, I., & Wakhidah, K. (2020). *Semantik: Makna referensial dan makna nonreferensial*. CV. Pilar Nusantara.
- Arman, A., Nurjannah, N., Masri, F. A., Nirmalasari, N., & Mariani, M. (2023). Analisis gaya bahasa dalam iklan komersil di Kendari. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 84–85.
- Azalina, I., & Siswanto, W. (2023). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Lalu Kau* karya Radhar Panca Dahana. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(9), 1370–1386.
- Devi, E. K. (2023). Disfemisme dalam unggahan akun media sosial @Areajulid. *Nuansa Indonesia*, 17.
- Dewirohati, S. (2021). *Analisis gaya bahasa pada puisi karya Marhalim Zaini* (Disertasi, Universitas Islam Riau).
- Effendy, E., Zakaria, Z., & Anggarana, A. (2023). Dasar-dasar penulisan berita. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4042.
- Faisal, M. N. (2021). Metode pembelajaran matematika di sekolah dasar saat pandemi Covid-19. *Jurnal Rised Pendidikan Dasar (JPRD)*, 117–129. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/jrpd>
- Firmansyah, N. I., Chan, A., & Dai, R. R. M. (2024). Analisis penerapan social media marketing Instagram pada Hotel Horison Palma Pangandaran menggunakan framework Dragons. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 1354–1381.
- Hairunisa, H. (2020). *Analisis dampak musim hujan terhadap hasil panen tomat di Desa Ciloto, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat* (Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hamidah, dkk. (2016). Analisis eufemisme kematian masyarakat Melayu Sarawak dari perspektif semantik kognitif. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 53.

- Hardani, A., Andriani, H., & Ustiwaty, J. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hidayati, A., & Hasfi, N. (2023). Framing pemberitaan korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media online. *Interaksi Online*, 11(3), 498–510.
- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme dan disfemisme pada judul berita surat kabar harian *Balikpapan Pos* periode April–Mei 2018. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 79.
- Kamila, S. C. (2023). *Gaya bahasa kiasan komentator Peter Drury di final FIFA World Cup Qatar 2022 (Kajian Stilistika Pragmatik)* (Disertasi, Universitas Komputer Indonesia).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Persepsi*. Diakses Februari 2025, dari <https://kbbi.web.id/persepsi>
- Kartika, & Manaf. (2023). Disfemisme dan fungsinya dalam kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 139.
- Khairani, R. P. Y., Putri, T., & Syahputra, E. (2022). Analisis gaya bahasa dalam cerpen yang berjudul “Banun” karya Damhuri Muhammad. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 225.
- Kusno, A. (2020). Kekhasan gaya pidato Megawati Soekarnoputri dalam Kongres IV PDI Perjuangan di Bali: Tinjauan retorika. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 10(2), 175–177.
- Kusuma, I. D., & Siagian, I. (2024). Bentuk disfemisme dalam siniar “Kompleks Kiky” episode pengakuan Kaesang soal dinasti politik. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 18.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 2–4.
- Mallawa, S. (2024, Maret 12). Indonesia urutan ke-4 dunia sebagai pengguna Instagram. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com>
- Mulyadi, J., & Christina, D. (2021). Gaya bahasa pada pernyataan penutup Najwa Shihab dalam gelar wicara “Mata Najwa” di Trans 7. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 4(2), 46–56.
- Nufus, H., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2022). Pemanfaatan media pembelajaran blog dalam meningkatkan kemampuan menulis feature mahasiswa. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 424.
- Prasetyo, H., Husna, S. A., & Putri, A. S. (2021). Analisis gaya bahasa puisi *Sumpah Abadi* karya Dee Lestari: Kajian stilistika. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 55.
- Puspita, A. N. (2021). Bentuk disfemisme dalam kolom komentar video trending YouTube pasca pemilihan umum 2019. *Nuansa Indonesia*, 23(2), 160–172.

- Putri, N. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah materi limas dan prisma pada siswa MTs Negeri 9 Pidie. *PERISAI: Jurnal Pendidikan dan Riset Ilmu Sains*, 232–244.
- Riesty, S. (2022). *Analisis fungsi majas eufemisme dalam cerpen buku paket Bahasa Indonesia* (Skripsi).
- Safitri, R. (2022). *Analisis fungsi majas eufemisme dalam cerpen buku paket Bahasa Indonesia kelas IX penerbit Kemendikbud* (Disertasi, Universitas Batanghari).
- Silalahi, T. S. (2022). Solidaritas komunitas Barisan Manual Brew (Studi deskriptif kualitatif pada komunitas Barisan Manual Brew). *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2741–2748. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.726>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syahid, A., & Saifullah, A. R. (2019). Disfemisme bahasa pendukung calon presiden dan wakil presiden RI tahun 2019 di ruang virtual YouTube. Dalam *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (Vol. 2).
- Syahputri, A. Z., Fallenia, D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 161.
- Syahza, A. (2021). *Metodologi penelitian*. UR Press.
- Ulfa, L. H. (2020). Kajian eufimisme dan disfemisme dalam komentar para netizen dalam YouTube berita Kumparan.com (edisi Menko Polhukam Wiranto ditusuk orang di Pandeglang). Dalam *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 541.
- Wahibudiyak, K. (2022). Paling anyar! Sumatera Ekspres soft launching koran online. *Disway.id*. <https://disway.id/read/639592/palinganyar-sumatera-ekspres-soft-launching-koran-online/15>
- Widodo, M. R. (2021). *Penggunaan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana Riau Pos* (Skripsi), 14–30.